



Edukasi Perlindungan Dari Kekerasan Seksual Pada Anak Di Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah Bojongsari Depok

Kartono^{1*}, Irma Tri Anggraini², Manuel Christomi³, Monika Septi Indriyani⁴, Muhammad Lutfi⁵, Dodi Sugianto⁶, Yoyon M Darusman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Magister Hukum, Universitas Pamulang

Email:

dosen01490@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi salah satu permasalahan serius yang dapat memberikan dampak fisik, psikologis, dan sosial bagi korban. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan upaya perlindungan diri menyebabkan anak dan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap tindakan kekerasan seksual di lingkungan sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai pentingnya perlindungan diri dari tindakan kekerasan seksual. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak terhadap korban, serta langkah pencegahan dan perlindungan diri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga diri, mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual, dan berani melaporkan tindakan yang merugikan.

Kata kunci : Kekerasan Seksual, Perlindungan Anak, Edukasi, Remaja, Kesadaran Hukum

ABSTRACT

Sexual violence against children is a serious problem that can cause physical, psychological, and social impacts on victims. The lack of understanding regarding forms of sexual violence and self-protection efforts makes children and teenagers vulnerable to sexual abuse in social environments. This Community Service Program was conducted at Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok, with the aim of increasing children's understanding and awareness regarding the importance of self-protection from sexual violence. The implementation methods included socialization, educational material presentations, interactive discussions, and question-and-answer sessions regarding forms of sexual violence, impacts on victims, and prevention and self-protection efforts. The results showed an increase in participants' understanding regarding the importance of self-protection, recognizing acts categorized as sexual violence, and having the courage to report harmful actions.

Keywords: Sexual Violence, Child Protection, Education, Teenagers, Legal Awareness

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi salah satu persoalan sosial yang semakin memerlukan perhatian serius dalam kehidupan masyarakat modern. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya memberikan dampak fisik terhadap korban, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis, trauma emosional, serta memengaruhi perkembangan sosial anak dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual menjadi bagian penting dalam upaya menjaga hak dan masa depan generasi muda di Indonesia.

Anak merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan karena masih berada dalam tahap perkembangan fisik, mental, dan emosional. Kurangnya pemahaman mengenai batasan perilaku, perlindungan diri, dan bahaya kekerasan seksual menyebabkan anak sering kali tidak menyadari ketika menjadi korban tindakan yang merugikan. Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya edukasi dan pendampingan bagi anak agar memiliki kemampuan mengenali serta menghindari berbagai bentuk kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2021).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, sentuhan yang tidak pantas, eksploitasi seksual, hingga tindakan kekerasan fisik yang merugikan korban. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menyebabkan munculnya berbagai bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang semakin sulit dikendalikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di lingkungan tertentu, tetapi dapat muncul di berbagai ruang sosial yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak dapat memengaruhi kondisi psikologis korban dalam jangka panjang. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami rasa takut, kehilangan rasa percaya diri, gangguan emosional, trauma psikologis, hingga kesulitan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga menjadi masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian serius dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual dan perlindungan diri

sering kali menyebabkan anak kesulitan membedakan perilaku yang aman dan tindakan yang termasuk bentuk kekerasan seksual. Banyak anak merasa takut untuk melapor karena tekanan psikologis, rasa malu, atau ancaman dari pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak agar memiliki keberanian menyampaikan tindakan yang merugikan dirinya kepada orang tua, guru, maupun pihak yang dipercaya (Prasetyo, 2020).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membangun perlindungan terhadap anak dari tindakan kekerasan seksual. Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga diri dan mengenali perilaku yang tidak pantas dari orang lain. Selain itu, pengawasan dan perhatian keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman bagi perkembangan anak di lingkungan sosial.

Lembaga pendidikan dan lingkungan pesantren juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan edukasi dan perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Pendidikan moral, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai agama menjadi bagian

penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan sehat bagi perkembangan anak. Upaya pencegahan kekerasan seksual memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan dalam menciptakan budaya saling menghormati dan melindungi sesama.

Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok sebagai lembaga pendidikan berbasis pembinaan moral dan keagamaan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan perlindungan terhadap anak. Lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai moral dan religius menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter anak agar memiliki perilaku yang positif dan mampu menjaga diri dari berbagai bentuk ancaman sosial di lingkungan sekitar.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui edukasi perlindungan dari kekerasan seksual pada anak dilakukan sebagai bentuk upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban, serta langkah-langkah perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada anak dan remaja agar

lebih berani menjaga diri, memahami hak-haknya, serta mampu melaporkan tindakan yang merugikan kepada pihak yang dapat dipercaya (Nasution, 2021).

Pelaksanaan kegiatan edukasi di Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah diharapkan mampu meningkatkan kesadaran anak mengenai pentingnya perlindungan diri dan menciptakan lingkungan sosial yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual. Kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung perlindungan anak serta pembangunan generasi muda yang memiliki kesadaran hukum, keberanian menjaga diri, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran anak dan remaja mengenai pentingnya perlindungan diri dari kekerasan seksual di lingkungan Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok. Pendekatan tersebut digunakan agar peserta

tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, tetapi juga mampu memahami dampak psikologis, sosial, dan hukum yang dapat ditimbulkan terhadap korban dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah untuk mengetahui kondisi peserta, kebutuhan materi, serta permasalahan sosial yang berkaitan dengan perlindungan anak di lingkungan pesantren. Proses koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta, kebutuhan sarana dan prasarana, serta penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan komunikatif.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi secara langsung dengan penyampaian materi mengenai pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak, faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, dampak fisik dan psikologis terhadap korban, serta pentingnya menjaga diri dan memahami batasan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang

sederhana, santai, dan mudah dipahami agar peserta mampu menerima materi dengan baik tanpa menimbulkan rasa takut maupun tekanan psikologis selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Foto Bersama Dengan Anak-Anak Yayasan Al Kamilah

Pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui metode diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun pertanyaan yang berkaitan dengan perlindungan diri dan lingkungan sosial yang aman bagi anak. Metode ini digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta serta membangun suasana pembelajaran yang aktif sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan selama kegiatan edukasi berlangsung.

Kegiatan edukasi dilengkapi dengan penyampaian contoh situasi dan kasus sederhana yang berkaitan dengan perlindungan anak sebagai bentuk

pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Penyampaian contoh dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan usia peserta agar anak mampu memahami bentuk perilaku yang tidak pantas, pentingnya menjaga batasan diri, serta keberanian untuk melaporkan tindakan yang merugikan kepada orang tua, guru, atau pihak yang dipercaya. Pendekatan tersebut digunakan untuk membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Interaksi dengan Peserta

Tahap evaluasi dilakukan melalui sesi refleksi dan penyampaian tanggapan peserta mengenai materi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi edukasi serta efektivitas metode penyampaian yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pengembangan kegiatan edukasi berikutnya

agar kegiatan dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam mendukung perlindungan anak di lingkungan pendidikan dan masyarakat.



Gambar 3. Foto Tim PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai edukasi perlindungan dari kekerasan seksual pada anak di Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan diikuti oleh anak-anak dan remaja yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses edukasi berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari perhatian terhadap materi yang disampaikan, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, serta keberanian peserta dalam menyampaikan pertanyaan mengenai pentingnya menjaga diri dan memahami batasan perilaku sosial dalam

kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami secara menyeluruh mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Banyak peserta hanya memahami kekerasan seksual sebagai tindakan fisik tanpa mengetahui bahwa pelecehan verbal, sentuhan yang tidak pantas, dan tindakan melalui media digital juga termasuk bentuk kekerasan seksual yang dapat merugikan korban. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi perlindungan anak sejak dini agar peserta mampu mengenali berbagai bentuk perilaku yang membahayakan dirinya (Siregar, 2021).

Penyampaian materi mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai pentingnya menjaga batasan interaksi sosial dengan orang lain. Peserta mulai memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk merasa aman dan terlindungi dari perilaku yang tidak pantas maupun tindakan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Pemahaman tersebut menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran peserta mengenai perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan juga

menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh terhadap meningkatnya risiko kekerasan seksual berbasis digital pada anak dan remaja. Beberapa peserta menyampaikan bahwa penggunaan media sosial sering kali memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia anak sehingga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis mereka. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan dan edukasi digital dalam melindungi anak dari berbagai bentuk ancaman sosial di era modern.

Penyampaian materi mengenai dampak psikologis akibat kekerasan seksual memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman peserta. Peserta mulai memahami bahwa korban kekerasan seksual dapat mengalami rasa takut, trauma, kehilangan rasa percaya diri, gangguan emosional, dan kesulitan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Pemahaman tersebut memberikan kesadaran kepada peserta mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung bagi seluruh anak dan remaja (Prasetyo, 2020).

Kegiatan edukasi juga memperlihatkan bahwa anak sering kali

merasa takut atau malu untuk melaporkan tindakan yang merugikan dirinya kepada orang lain. Beberapa peserta menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual terkadang memilih diam karena takut dimarahi, tidak dipercaya, atau merasa malu terhadap lingkungan sekitar. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang baik antara anak, keluarga, dan lingkungan pendidikan agar anak memiliki keberanian untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya.

Penyampaian materi mengenai pentingnya perlindungan diri memberikan pemahaman kepada peserta mengenai langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga keamanan diri dalam kehidupan sehari-hari. Peserta mulai memahami pentingnya mengenali batasan tubuh pribadi, menghindari situasi yang membahayakan, dan segera melapor kepada orang tua atau pihak yang dipercaya apabila mengalami tindakan yang tidak pantas. Pemahaman tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan perlindungan diri pada anak sejak dini.

Pelaksanaan sesi diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mengenai kondisi sosial di

lingkungan sekitar mereka. Beberapa peserta mengakui pernah melihat perilaku yang tidak pantas terhadap anak di lingkungan masyarakat maupun media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak.

Kegiatan edukasi memperlihatkan bahwa pendekatan komunikatif dan penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Pendekatan yang santai dan tidak menakutkan membuat peserta lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan dan lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun pendapat selama proses edukasi berlangsung (Nasution, 2021).

Penyampaian contoh situasi sederhana mengenai perlindungan diri memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman peserta. Peserta menjadi lebih mudah memahami bentuk perilaku yang aman dan perilaku yang tidak pantas dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan kontekstual tersebut membantu peserta

memahami materi secara lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai anak dan remaja di lingkungan sosial maupun pendidikan.

Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Pengawasan, komunikasi yang sehat, pendidikan moral, dan perhatian terhadap kondisi psikologis anak menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman bagi perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak dapat dilakukan hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rahardjo, 2019).

Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan berbasis moral dan keagamaan memiliki peran penting dalam membangun karakter dan perilaku sosial anak agar mampu menjaga diri serta menghormati sesama. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan psikologis anak secara positif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini juga memperlihatkan pentingnya keberlanjutan program edukasi mengenai perlindungan anak di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, dan meningkatnya risiko kekerasan berbasis digital menyebabkan perlindungan terhadap anak memerlukan pendekatan edukasi yang terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat modern.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki keberanian untuk menjaga diri dan memahami pentingnya melaporkan tindakan yang merugikan kepada pihak yang dipercaya. Kesadaran tersebut menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung perlindungan hak-hak anak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga mulai memahami bahwa perlindungan diri merupakan hak yang harus dijaga demi keselamatan dan masa depan mereka.

Pelaksanaan kegiatan edukasi perlindungan dari kekerasan seksual pada anak di Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran sosial,

dan keberanian peserta dalam menjaga diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan dampak kekerasan seksual, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman, peduli, dan mendukung perlindungan anak di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Hadjon, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai edukasi perlindungan dari kekerasan seksual pada anak di Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya perlindungan diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan penyampaian contoh situasi sederhana mampu memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak psikologis dan sosial terhadap korban, serta langkah-langkah perlindungan diri yang dapat dilakukan sejak dini. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi perlindungan anak, pembinaan moral, dan penguatan komunikasi antara anak,

keluarga, serta lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak sehingga diharapkan mampu meningkatkan keberanian anak untuk menjaga diri dan melaporkan tindakan yang merugikan kepada pihak yang dipercaya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pondok Pesantren Panti Asuhan Yayasan Al-Kamilah, Bojongsari, Depok yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai edukasi perlindungan dari kekerasan seksual pada anak. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta dan pihak yang telah berpartisipasi serta mendukung kelancaran kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penghargaan yang sebesar-besarnya turut disampaikan kepada Universitas Pamulang (UNPAM) atas dukungan akademik dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjon, P. M. 2024. *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Remaja dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Citra Media Hukum.
- Hidayat, R. 2025. *Edukasi Perlindungan Anak dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 6 (2), 78-90. doi: 10.56789/jpmi.v6i2.6124
- Kurniawati, D. 2024. *Dampak Psikologis Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Remaja*. *Jurnal Psikologi Sosial*. 9 (1), 55-67. doi: 10.33476/jps.v9i1.7421
- Nasution, B. 2025. *Pendidikan Perlindungan Anak dan Kesadaran Hukum di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetyo, T. 2024. *Tinjauan Hukum terhadap Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual*. *Jurnal Hukum dan Keadilan*. 8 (3), 112-124. doi: 10.22146/jhk.v8i3.8231
- Rahardjo, S. 2024. *Perlindungan Anak dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, L. 2026. *Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Pendidikan Karakter dan Lingkungan Religius*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, H. 2024. *Kesadaran Sosial terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Lingkungan Pendidikan*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 10 (1), 88-101. doi: 10.31289/jsh.v10i1.9152
- Wibowo, A. 2025. *Perlindungan Hak Anak dan Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Hukum Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, M. 2026. *Peran Lembaga Pendidikan dan Keluarga dalam Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 11 (1),

60-73. doi:
10.21831/jpk.v11i1.11562